

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang keadaan manusia setelah kematian merupakan salah satu konsep penting dalam iman kristen yang berkaitan erat dengan pengharapan eskatologis orang percaya. Dalam teologi kristen, keadaan ini sering dijelaskan melalui istilah *Intermediate State* (Masa Antara), yaitu keadaan manusia setelah kematian dan sebelum kebangkitan tubuh pada akhir zaman.¹ Dalam perjanjian Baru dijelaskan bahwa pada masa ini jiwa atau roh manusia tetap hidup setelah kematian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia masih hidup dalam suatu keadaan diantara kematian dan kebangkitan. Namun kehidupan tersebut belum sempurna, karena manusia diciptakan sebagai kesatuan tubuh dan roh. Selama masa antara, keberadaan manusia bersifat sementara dan belum lengkap, sebab tubuh belum dibangkitkan.² Oleh karena itu, pengharapan utama orang percaya bukan hanya pada kehidupan roh setelah kematian, tetapi juga pada kebangkitan tubuh yang membuat manusia kembali utuh sesuai dengan rencana Allah.

¹ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2014). 123

² Anthony A. Hoekema. 128

Pemahaman tentang keadaan manusia setelah kematian dalam ajaran Kristen berbeda dengan kepercayaan animisme yang meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal masih memiliki hubungan dengan manusia yang hidup. Salah satu bentuk dari kepercayaan tersebut terlihat dalam spiritisme. Dalam paham spiritisme dipercaya bahwa, orang hidup bisa berhubungan dengan orang yang sudah mati, atau sebaliknya. Selain itu, spiritisme merupakan ajaran berdasarkan pendapat bahwa keadaan tertentu dapat diadakan hubungan dengan roh dari mereka yang sudah meninggal.³ Kepercayaan seperti ini kemudian menimbulkan ketergantungan terhadap roh orang meninggal atau roh leluhur, karena arwah orang yang sudah mati itu bisa menjadi pengantara yang menyampaikan permohonan doa kepada dewa yang lebih tinggi. Dari paham spiritisme ini pula muncul pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Pemujaan tersebut di bedakan menjadi dua bagian, yakni *necrolatry* adalah kepercayaan terhadap roh-roh orang mati yang tidak terikat pada suatu tempat tertentu, sedangkan *necromancy* adalah kepercayaan terhadap roh-roh orang mati yang berada di tempat-tempat kerama.⁴ Kepercayaan tersebut juga tampak melalui adanya persembahan-persembahan yang disertai permohonan perlindungan bagi keluarga, berkat bagi anak-anak, atau permintaan supaya roh-roh itu tidak mengganggu anak-anak. Selain itu, tujuan spiritisme juga berkaitan dengan keinginan untuk

³ M.A Jonar Situmarong, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Andi, 2016). 254

⁴ Jonar Situmarong. 259.

minta petunjuk, nasihat, kekuatan, keberanian dalam keadaan darurat, rr dalam mengambil Keputusan.⁵ Dengan demikian, ketergantungan terhadap roh orang meninggal terlihat dari keyakinan bahwa roh leluhur masih memiliki pengaruh serta dapat memberikan pertolongan bagi kehidupan manusia yang masih hidup.

Dalam ajaran kristen, kematian di pahami sebagai perpisahan antara tubuh dan roh. Roh orang percaya kembali kepada Allah (2 korintus 5:8), sementara tubuh menantikan kebangkitan pada akhir zaman.⁶ Dengan demikian, kematian bagi orang percaya bukanlah akhir, melainkan suatu peralihan menuju penggenapan keselamatan dalam kebangkitan tubuh.

Namun dalam realitas kehidupan Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Kirak, masih terdapat sebagian besar anggota jemaat yang mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang bersumber dari sistem kepercayaan lama. Salah satu bentuk yang cukup menonjol dalam praktik kehidupan jemaat adalah pelaksanaan ritual tertentu yang didasarkan pada keyakinan bahwa roh leluhur masih berhubungan dengan keluarga yang hidup dan dapat memberikan perlindungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan penulis melalui percakapan dengan Bapak Herman G. Mandadung, yang merupakan tokoh adat sekaligus anggota Jemaat Kirak, diperoleh keterangan bahwa dalam

⁵ Jonar Situmarong. 260

⁶ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). 40

tradisi pembersihan kubur, sebagian besar anggota jemaat kirak meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal masih berada di sekitar kubur, dan menjumpai orang yang datang berziarah, serta mengetahui dan menerima apa yang dibawa oleh keluarga tersebut.

Sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan kasih sayang kepada anggota keluarga yang telah meninggal, para peziarah membawa pemberian berupa makanan atau sesajen yang kemudian diletakkan di atas kubur, dengan keyakinan bahwa roh tersebut hadir dan menerima pemberian tersebut. Keyakinan ini dipahami sebagai bagian dari warisan tradisi leluhur yang masih di hormati dan dipertahankan dalam kehidupan Jemaat Kirak. Kondisi ini menunjukkan adanya percampuran antara ajaran kekristenan dengan sistem kepercayaan lama yang masih bertahan.

Kepercayaan ini juga berdampak pada munculnya anggapan bahwa orang tidak boleh bernazar kepada orang telah meninggal, seperti berjanji untuk datang pada saat pembersihan kubur atau memperbaiki kubur tersebut. Apabila hal itu tidak dilaksanakan, maka diyakini dapat mendatangkan sakit bagi orang yang telah membuat janji tersebut. Pandangan ini memperlihatkan bahwa roh orang yang sudah meninggal masih dipercaya memiliki pengaruh dalam kehidupan orang yang masih hidup.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan yang masih di tengah Jemaat dengan ajaran kristen tentang

keadaan manusia setelah kematian. Oleh karena itu, persoalan ini perlu dikaji secara teologis agar pemahaman iman Jemaat dapat diluruskan sesuai dengan ajaran Alkitab. Penelitian ini akan menggunakan konsep *intermediate state* sebagai dasar analisis untuk melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian keyakinan tersebut dengan ajaran Kristen.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep *intermediate state* maupun kepercayaan terhadap pada roh orang meninggal dalam konteks yang berbeda. Prionaray Bram M dalam skripsinya membahas konsep *intermediate state* dalam perspektif teologi Yohanes Calvin. Dalam pandangannya, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa (dikotomi). Ketika seseorang meninggal, jiwanya tidak hancur bersama tubuh, melainkan tetap hidup dan berada bersama Allah sambil menantikan kebangkitan tubuh pada kedatangan Kristus yang kedua kali.⁷ Selain itu, penelitian Enta Malasinta Lantigimo menunjukkan bahwa dalam jemaat GKE Damit masih dijumpai kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dipercaya aktif dan berpengaruh dalam kehidupan manusia.⁸ Penelitian lain oleh Fransiskus Vanlit Jola juga memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap roh leluhur dan makhluk gaib diwujudkan melalui nyanyian, tarian, seni ukir, dan ritual penghormatan

⁷ Prionaray Bram M, '*Kajian Teologis Dogmatis Tentang Intermedia State Di Pandang Dari Perspektif Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Mamasa*', 2024. ix

⁸ Enta Malasinta, 'Teologi Jemaat GKE Damit Mengenai Eksistensi Roh-Roh Gaib Di Sekitar Manusia', *Jurnal Teologi Pambelum*, vol 1 (2022), 225.

kepada leluhur serta kepada dewa tertinggi yang mereka sebut sebagai Fumiperitis.⁹

Walaupun sudah ada penelitian yang membahas konsep *intermediate state* maupun kepercayaan terhadap pada roh orang meninggal, namun penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda. Sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kepercayaan terhadap roh orang meninggal di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak dengan menggunakan konsep *intermediate state* sebagai dasar analisis. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas ajaran secara umum atau kepercayaan budaya di daerah lain, sehingga masih terbuka ruang untuk melakukan penelitian dalam konteks Jemaat Kirak.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu analisis teologis untuk menilai kepercayaan pada roh orang meninggal yang masih dijalankan dalam kehidupan Jemaat Kirak berdasarkan ajaran Alkitab. Analisis ini didasarkan pada pandangan Yohanes Calvin khususnya mengenai konsep *intermediate state* sebagai kerangka teologis dalam menyikapi keyakinan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya membahas ajaran tentang keadaan manusia setelah kematian secara teoritis, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan kehidupan gereja dan kepercayaan pada roh orang meninggal yang masih ditemukan di Jemaat Kirak.

⁹ Fransiskus Vanlith Jola, 'Kepercayaan Animisme Dan Paham Ke Tuhanan Fumiripits Dalam Mitologi Suku Asmat', *Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, vol 2 (2024), 132.

B. Fokus masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis secara kritis konsep *intermediate state* terhadap kepercayaan pada roh orang mati yang masih diyakini sebagian anggota Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil analisis konsep *intermediate state* sebagai kritik terhadap kepercayaan pada roh orang mati di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Kirak?

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hasil analisis konsep *intermediate state* sebagai kritik terhadap kepercayaan pada roh orang mati di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dogmatika, khususnya mengenai konsep *intermediate State*, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam bidang teologi sistematika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Kirak dalam memahami dan merespons kepercayaan terhadap roh orang mati berdasarkan konsep *intermediate state*, sehingga Jemaat memiliki pemahaman yang lebih tepat mengenai keadaan manusia setelah kematian.

F. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab agar mudah dipahami oleh pembaca. Bab 1 berisi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena terhadap kepercayaan pada roh orang mati di Jemaat Kirak, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep *intermediate state*, dasar biblikal *intermediate state* dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pandangan Yohanes Calvin tentang *intermediate state*, pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang *intermediate state*, serta Animisme sebagai kerangka analisis dalam memahami kepercayaan terhadap roh orang mati di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan

data (wawancara, obsevasi, dokumentasi), teknik analisis data, validasi data, serta jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisi Gambaran umum Lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan Analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis, Serta saran-saran.

•